

**“ANALISIS PENGELOLAAN MANAJEMEN RISIKO KEUANGAN  
DI MASA PANDEMI COVID-19 PADA BMT WALISONGO MIJEN  
SEMARANG”**



**TUGAS AKHIR**

Diajukan Guna Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Memperoleh Gelar Diploma III dalam Ilmu Perbankan syariah

**Disusun Oleh :**

Halimatus Sya'diyah

1905015048

**PROGRAM DIPLOMA III PERBANKAN SYARIAH**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**2022**

## HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar  
Hal : Naskah Tugas Akhir  
An. Halimatus Sya'diyah

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam  
UIN Walisongo Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya  
bersama ini saya kirim naskah Tugas Akhir Saudari :

Nama : Halimatus Sya'diyah  
Nim : 1905015048  
Judul : Analisis Pengelolaan Manajemen Risiko Keuangan di  
Masa Pandemi Covid-19 Pada BMT Walisongo Mijen  
Semarang

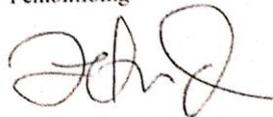
Dengan ini saya mohon kiranya Tugas Akhir Saudari tersebut dapat  
segera dimunaqasahkan.

Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb*

Semarang 23 Juni 2022

Pembimbing



Ana Zahrotun Nihayah, M.A  
NIP. 19890708 201903 2018



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan Telp. (024) 7608454 Semarang 50185  
Website: febi\_walisongo.ac.id – Email: febiwalisongo@gmail.com

#### PENGESAHAN

Nama : Halimatus Sya'diyah  
NIM : 1905015048  
Judul : **Analisis Pengelolaan Manajemen Risiko Keuangan Di Masa Pandemi Covid-19 Pada BMT Walisongo Mijen Semarang**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Prodi D3 Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan lulus dengan predikat Coumload/ Baik/ Cukup, pada tanggal:

29 Juni 2022

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Ahli Madya Perbankan Syariah Tahun Akademik 2022.

Semarang, 15 Juli 2022

Ketua Sidang,

Nur Aini Fitriya Ardjani Aniqoh, MBA  
NIP. 19880525 201903 2011

Sekretaris Sidang,

Ana Zahrotun Nihayah, M.A  
NIP. 19890708 201903 2018

Penguji Utama I,

Elysa Najachah, M.A  
NIP. 19910719 201903 2017

Penguji Utama II,

Septiana Na'afi, M.S.I  
NIP. 19890924 201903 2018



Pembimbing,

Ana Zahrotun Nihayah, M.A  
NIP: 19890708 201903 2018

## **MOTTO**

Rasulullah bersabda : barang siapa yang menempuh jalan untuk mendapatkan ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. (H.R Muslim)

## **PERSEMBAHAN**

Puji syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat, hidayah dan inayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tugas Akhir dalam studi Diploma III Perbankan Syariah dengan lancar. Penulis mempersembahkan karya tulis ini kepada orang-orang yang telah berjasa, membimbing dan membantu serta memberi dukungan semangat kepada penulis, maka dengan ini penulis mempersembahkan Tugas Akhir kepada :

1. Kedua orang tua penulis, bapak Akwan dan ibu Musaroh yang telah memberikan dukungan baik materi, doa dan semangat. Sehingga Tugas Akhir ini dapat penulis selesaikan dengan lancar.
2. Kakak-kakak penulis, Hadi Suprayitno, Kusmiyati Novita Sari, Kacung Djunaedi dan Abdul Khamid yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat kepada adiknya.
3. Dosen pembimbing Ibu Ana Zahrotun Nihayah, M.A dan segenap civitas Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam terkhusus Prodi D3 Perbankan Syariah ( Bapak Drs. A. Turmudi, SH.,M.Ag. selaku Ketua Prodi D3 Perbankan Syariah, Ibu Jefri)
4. Segenap karyawan/karyawati BMT Walisongo Mijen Semarang ( Bapak Nuryanto selaku manager BMT Walisongo, Mas Heru, MbK Sumiyati, MbK Ekowati dan MbK Afi) yang telah membantu dalam penyusunan dan penulisan Tugas Akhir .
5. sepupu saya Aditya Hari Wijaya dan sahabat saya Richa Ayu Islamiyah yang selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis.
6. Sahabat-sahabat saya (Firda, Niha, Salsa, Miska, Siska) yang membantu saya selama di Semarang serta memberikan dukungan ketika kuliah hingga menyelesaikan tugas akhir.
7. Teman-teman seperjuangan kelas D3 Perbankan Syariah angkatan 2019 terimakasih atas kerjasama selama ini yang luar biasa.

8. Semua pihak yang membantu dan mensupport selama proses perkuliahan hingga penyelesaian Tugas Akhir yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

## **DEKLARASI**

Bismillahirrohmanirrohim, dengan rasa tanggung jawab dan kejujuran penulis menyatakan bahwa Tugas Akhir ini tidak berisi karya orang lain, belum pernah ditulis ataupun diterbitkan oleh pihak manapun. Tugas akhir ini tidak berisi pikiran-pikiran orang lain, asli hasil pikir penulis sendiri kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai baham rujukan dalam penulisan.

Lamongan, 1 April 2022

Deklarator

Halimatus Sya'diyah

## ABSTRAK

BMT Walisongo Mijen Semarang merupakan salah satu koperasi yang dalam operasionalnya menerapkan prinsip-prinsip syariah. BMT Walisongo Mijen sebagai lembaga keuangan syariah memiliki tujuan untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidupnya melalui produk dan pembiayaan yang ditawarkan. Hal ini dilakukan agar BMT Walisongo mampu meminimalisir risiko-risiko yang akan terjadi serta untuk mencegah kepailitan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) untuk mengetahui analisis risiko keuangan di BMT Walisongo Semarang, 2) untuk mengetahui penerapan manajemen risiko keuangan di masa pandemi covid-19 pada BMT Walisongo Semarang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hasil analisis risiko keuangan di BMT Walisongo dihitung menggunakan *rasio likuiditas* dan *rasio solvabilitas*. Tingkat *rasio likuiditas* yang diukur dengan *current ratio*, *cash ratio* dan *quick ratio* berada dalam kondisi yang kurang baik karena berada dibawah standar industry, sedangkan *rasio solvabilitas* yang diukur dengan *debt ratio*, *debt equity ratio* dan *long term equity ratio* berada dalam kondisi yang kurang baik karena berada diatas standar industry. Untuk penerapan manajemen risiko keuangan di masa pandemi covid 19 pada BMT Walisongo Mijen Semarang yaitu dengan cara melakukan identifikasi risiko, pengukuran risiko, pemantauan risiko dan pengawasan risiko.

**Kata Kunci : Manajemen Risiko Keuangan, Pandemi covid-19, BMT**

## ABSTRACT

BMT Walisongo Mijen Semarang is one of the cooperatives which in its operations applies sharia principles. BMT Walisongo Mijen as a sharia financial institution has a goal to help people improve their quality of life through the products and financing offered. This study uses a qualitative method. The data collection technique that the author uses is through observation, interviews and documentation. This study aims to: 1) to find out the analysis of financial risk at BMT Walisongo Semarang, 2) to find out the application of financial risk management during the covid-19 pandemic at BMT Walisongo Semarang. The results of this study indicate that the results of financial risk analysis at BMT Walisongo are calculated using the liquidity ratio and solvency ratio. The level of liquidity ratio as measured by the current ratio, cash ratio and quick ratio is in poor condition because it is below industry standards, while the solvency ratio as measured by the debt ratio, debt equity ratio and long term equity ratio is in poor condition because is above the industry standard. For the implementation of financial risk management during the covid 19 pandemic at BMT Walisongo Mijen Semarang, namely by means of risk identification, risk measurement, risk monitoring and risk monitoring.

**Keywords: Financial Risk Management, Covid-19 Pandemic, BMT**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan keberkahan dan kenikmatan serta melimpahkan segala rahmat, hidayah serta inayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan judul “ANALISIS PENGELOLAAN MANAJEMEN RISIKO KEUANGAN DI MASA PANDEMI COVID-19 PADA BMT WALISONGO MIJEN SEMARANG” dengan lancar tanpa hambatan suatu apapun.

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan nabi besar kita Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan jalan kegelapan menuju zaman terang benderang ini serta yang senantiasa kita nantikan syafaat-Nya di yaumul akhir kelak. Tugas akhir ini disusun guna memenuhi syarat menyelesaikan program Diploma III (D3) pada jurusan D3 Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis menyadari. Penulis menyadari dalam penyusunan Tugas Akhir ini, tentu hambatan dan kesulitan tidak terlepas dialami penulis. Namun, berkat doa, dukungan, dan bimbingan dari semua pihak. Tugas ini dapat diselesaikan dengan lancar. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan lancar.
2. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
4. Bapak A. Turmudi, S.H., M.Ag, selaku Ketua Prodi D3 Perbankan Syariah.

5. Ibu Ana Zahrotun Nihayah, M.A selaku Dosen Pembimbing dalam penyusunan Tugas Akhir yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan masukan selama proses pelaksanaan dan penulisan Tugas Akhir ini.
6. Segenap Dosen, Tenaga Pendidik dan Karyawan/Karyawati Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Univesritas Islam Negeri Walisongo Semarang.
7. Bapak Drs. Nuryanto selaku ketua manager BMT Walisongo dan karyawan-karyawati yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan PKL di BMT Walisongo dan telah membimbing, memberikan ilmu serta membantu penyusunan Tugas Akhir.
8. Kedua orang tua dan saudara-saudara yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan Tugas Akhir dengan lancar.
9. Teman-teman yang turut memberikan dukungan dan semangat sehingga Tugas Akhir ini dapat saya selesaikan. Semoga bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada saya mendapat balasan serta karunia dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Tugas Akhir ini terdapat banyak kesalahan dan kekurangan serta masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna menyempurnakan Tugas Akhir ini. Semoga Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak.

Lamongan, 1 April 2022

Penulis,

Halimatus Sya'diyah

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
MOTTO .....	iiiv
PERSEMBAHAN .....	v
DEKLARASI.....	vii
ABSTRAK .....	viii
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan.....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
1.5 Kajian Pustaka.....	5
1.6 Metode Penelitian .....	7
1.6.1 Jenis Penelitian .....	7
1.6.2 Sumber Data.....	8
1.6.3 Metode pengumpulan data.....	8
1.7 Sistematika Penulisan.....	10
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Pengertian Risiko .....	12
2.2 Pengertian Risiko Keuangan.....	13
2.3 Definisi Manajemen.....	15
2.4 Manajemen Risiko.....	16
2.5 Manajemen Risiko Keuangan.....	22
2.6 Manajemen Risiko Dalam Islam .....	27

<b>BAB III : GAMBARAN UMUM</b>	
3.1 Sejarah Perusahaan .....	29
3.1.1 Sejarah Berdirinya BMT Walisongo Semarang.....	29
3.1.2 Visi dan Misi BMT Walisongo Semarang .....	30
3.2 Struktur Organisasi dan Orientasi Tugas .....	31
3.3 Ruang Lingkup Usaha .....	35
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Analisa Risiko Keuangan di BMT Walisongo Semarang.....	40
4.2 Penerapan Manajemen Risiko Keuangan di Masa Pandemi Covid-19 pada BMT Walisongo Mijen Semarang .....	47
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
5.1 Kesimpulan .....	53
5.2 Saran .....	53
5.3 Penutup .....	54
DAFTAR PUSTAKA .....	55
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	55

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Data Jumlah Nasabah BMT Walisongo.....	2
Tabel 4.1 Data Laporan Keuangan 2020 BMT Walisongo .....	40
Tabel 4.2 Data Rasio Likuiditas 2020 BMT Walisongo_.....	43
Tabel 4.3 Data Rasio Kredit 2020 BMT Walisongo_.....	46
Tabel 4.3 Data Jumlah Nasabah Kriteria Pebiayaan tahun 2019-2020_.....	53

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2019 terjadi virus corona yang telah mengemparkan dunia sehingga menyebabkan terjadinya pandemi global. Menurut *World Health Organization* (WHO) Virus Corona adalah virus yang menyerang sistem pernapasan. Virus corona dapat menyebabkan infeksi saluran nafas pada manusia seperti batuk pilek, infeksi paru-paru bahkan yang lebih parah bisa menyebabkan kematian<sup>1</sup>.

COVID-19 (*Corona Virus disease 2019*) pertama kali terdeteksi di Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Hanya dalam beberapa bulan, virus ini menyebar begitu cepat bahkan telah menyebar ke hampir semua negara, termasuk Indonesia. Kasus virus corona pertama di Indonesia terjadi pada 2 Maret 2020. Menurut data yang dilansir WHO, sejak 3 Januari 2020 hingga 20 Mei 2022, Indonesia memiliki total 6.052.100 kasus terkonfirmasi COVID-19 dan total 156.513 kematian<sup>2</sup>. Kebijakan PSBB (pembatasan sosial besar-besaran). Kebijakan ini menyebabkan terhentinya kegiatan ekonomi.

Adanya pandemi ini menyebabkan dampak buruk di berbagai sektor, salah satunya yaitu sektor keuangan dan perbankan. Di

---

<sup>1</sup> World Health Organization [www.who.int](http://www.who.int) . diakses pada tanggal 27 April 2022

<sup>2</sup> World Health Organization [www.who.int](http://www.who.int) . diakses pada tanggal 27 April 2022

tengah wabah covid-19 tantangan yang dihadapi lembaga keuangan dan perbankan adalah beberapa risiko kinerja keuangan, seperti risiko kredit, risiko likuiditas, risiko profitabilitas, dll. Seluruh lembaga keuangan di Indonesia baik lembaga keuangan bank maupun non bank mengalami dampak yang signifikan akibat pandemi ini, salah satunya yaitu *Badan Maal Wattanwil* (BMT).

BMT merupakan lembaga keuangan yang operasionalnya menerapkan prinsip-prinsip syariah dengan tujuan untuk membantu meningkatkan kualitas ekonomi masyarakat mikro dan kecil. *Baitul Mal wa Tamwil* memiliki dua istilah yaitu *baitul mal* dan *baitul tamwil*. *Baitul mal* lebih mengarah pada usaha-usaha pengumpulan dan penyaluran dana yang non profit, seperti zakat, infak, dan sedekah. Adapun *baitul tamwil* sebagai usaha pengumpulan dan penyaluran dana komersil.<sup>3</sup> Salah satu BMT yang sudah terdaftar di Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (UMKM) adalah BMT Walisongo Semarang. BMT Walisongo Semarang adalah lembaga keuangan mikro milik UIN Walisongo Semarang yang akan menjadi salah satu pioner lembaga keuangan syariah dengan tujuan untuk membangun dan mengembangkan ekonomi umat. BMT ini telah berdiri sejak tahun 2005<sup>4</sup>. Pengelolaan di koperasi ini berlandaskan pada nilai-nilai islam. Kehadiran BMT ini sangat membantu masyarakat khususnya yang berada pada kalangan ekonomi menengah ke bawah. Hal ini terbukti dengan semakin meningkatnya jumlah nasabah dari tahun ke tahun, yang dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

---

<sup>3</sup> Madani, *Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2015, h. 315-316

<sup>4</sup> Modul company profile BMT Walisongo Semarang

**Tabel 1.1**

**Data Jumlah Nasabah BMT Walisongo Mijen Semarang**

Tahun	Jenis Simpanan		Jenis Pembiayaan	
	Sukarela	Berjangka	BBA	Murabahah
2017	2235	81	197	98
2018	2446	86	205	103
2019	2550	96	8	181
2020	2626	92	4	229

Sumber: Laporan tahunan BMT Walisongo

Dari data diatas dapat dilihat bahwa meskipun di masa pandemi covid-19 jumlah nasabah di BMT Walisongo Semarang terus bertambah hanya terjadi sedikit penurunan pada simpanan berjangka sedangkan untuk jenis pembiayaan BBA mulai tahun 2019 menurun secara signifikan dikarenakan sudah tidak di rekomendasikan dan difokuskan pada pembiayaan murabahah saja. Meskipun jumlah nasabah bertambah namun BMT Walisongo Mijen di masa pandemi tetap mengalami penurunan kegiatan usaha.

Hingga 31 Desember 2020 BMT Walisongo telah memiliki aset sebesar 7.323.525.440 (tujuh milyar tiga ratus dua puluh tiga juta lima ratus dua puluh lima ribu empat ratus empat puluh rupiah) dari aset tersebut terdapat simpanan suka rela yang sewaktu- waktu dapat diambil sebesar Rp. 3.893.789.166 (tiga milyar delapan ratus Sembilan puluh tiga juta tujuh ratus delapan puluh sembilan ribu seratus enam puluh enam rupiah)<sup>5</sup>. Dari jumlah dana pihak ketiga yang telah berhasil dihimpun tersebut, untuk menjaga likuiditasnya BMT menyisihkan danannya dalam bentuk kas tunai dan menyimpan sebagian besar di Bank Syariah.

BMT Walisongo Mijen harus mampu menjaga likuiditasnya di masa pandemi covid-19 ini. BMT perlu mengelola dan memitigasi risiko dengan baik. Sebab risiko-risiko tersebut dapat terjadi kapan saja terutama dimasa pandemi ini yang dapat menyebabkan penurunan pada

<sup>5</sup> Data RAT BMT Walisongo Semarang tahun 2020

profitabilitas. Hal ini disebabkan karena diberlakukannya *lockdown* dan *work from home* menjadikan terbatasnya kegiatan masyarakat sehingga pendapatan masyarakat menurun secara drastis. Kemudian akan timbul risiko pembiayaan seperti pembiayaan macet dan risiko *liquiditas* dimana bank atau koperasi tidak mampu memenuhi kewajibannya.

Oleh karena itu BMT harus mampu mengelola manajemen risiko. Manajemen risiko didefinisikan sebagai serangkaian prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan bank. Manajemen Risiko merupakan aplikasi dari prinsip kehati-hatian yang secara umum dianut perbankan dan juga merupakan kewajiban yang diamanatkan oleh Undang-Undang No.7/92 dan Undang-Undang No. 10/98 tentang Perbankan. Manajemen Risiko yang efektif oleh bank akan menghasilkan tingkat kinerja dan kesehatan yang baik bagi bank yang bersangkutan<sup>6</sup>.

BMT harus menerapkan prinsip kehati-hatian (*prudensial*) dalam mengelola dananya baik yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan maupun dalam mengelola likuiditasnya agar anggota mendapatkan jaminan keamanan dana yang telah dipercayakan kepada Koperasi untuk mengelolanya<sup>7</sup>. Pentingnya mengelola manajemen risiko dengan baik adalah untuk meminimalisir terjadinya berbagai risiko serta agar dapat terhindar dari kepailitan sehingga profitabilitas perusahaan tetap terjaga. Penulis bermaksud melakukan penelitian lebih lanjut di BMT Walisongo Semarang dan membuat suatu laporan penelitian dalam bentuk Tugas Akhir dengan judul **“ANALISIS PENGELOLAAN MANAJEMEN RISIKO KEUANGAN DI MASA PANDEMI COVID-19 PADA BMT WALISONGO SEMARANG”**

---

<sup>6</sup> Nurfriana Erdilla, *Analisis Penerapan Manajemen Risiko Kredit pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk cabang Sombaopu Makassar*, FEB Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020, h.1

<sup>7</sup> Institut Manajemen Koperasi Indonesia (IKOPIN), *Strategi bisnis Koperasi & Usaha Mikro dan Menengah (UMKM) Pasca Covid-19*, Sumedang Jawa Barat, h.67

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis risiko keuangan di BMT Walisongo Semarang?
2. Bagaimana penerapan manajemen risiko keuangan di masa pandemi Covid-19 pada BMT Walisongo Semarang?

## **1.3 Tujuan**

Berdasarkan pokok masalah yang dikemukakan diatas, ma tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui analisis risiko keuangan di BMT Walisongo Semarang
2. Untuk mengetahui penerapan manajemen risiko keuangan di masa pandemi Covid-19 pada BMT Walisongo Semarang

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1. Bagi Peneliti**

Dengan adanya penelitian ini guna memberikan pengetahuan dan wawasan tentang pengelolaan manajemen risiko keuangan di masa pandemi covid-19 pada BMT Walisongo Semarang dan bisa sebagai bahan referensi atau perbandingan untuk penelitian dengan tema yang berkaitan.

### **2. Bagi Akademis**

Hasil dari penilitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang positif bagi para mahasiswa UIN Walisongo bisa menambah pengetahuan dan literatur guna pengembangan ekonomi islam serta dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana cara pengelolaan manajemen risiko keuangan yang baik sehingga dapat meminimalisir kerugian-kerugian yang akan terjadi di masa depan.

### **3. Bagi Bank**

Dengan adanya penelitian ini bank dapat mengetahui dan meningkatkan cara pengelolaan manajemen risiko yang baik dan benar serta dapat meminimalisir kemungkinan risiko yang akan terjadi sehingga nasabah akan semakin merasa aman dengan layanan yang ditawarkan oleh Bank. Dengan begitu maka bank akan memiliki citra yang baik di mata masyarakat.

### **1.5 Kajian Pustaka**

Peneliti menelusuri kajian pustaka peneliti terdahulu yang memiliki objek penelitian hampir sama sebagai bahan referensi adalah sebagai berikut:

1. Saiful Bakhri dan Muhammad Alwi telah melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul “Analisis Manajemen Risiko Liquiditas di Masa Pandemi pada Lembaga Keuangan Mikro Syariah (Studi Kasus BMT Maslahah)” dapat disimpulkan bahwa Kementerian Koperasi dan UKM telah mengeluarkan regulasi dan kebijakan namun belum bisa dipakai sebagai standar pengelolaan manajemen risiko di seluruh BMT Indonesia. BMT Maslahah mengelola manajemen risiko likuiditas secara Profesional dengan menggunakan pengawasan yang ketat. BMT Maslahah telah melakukan manajemen risiko dengan baik, sistematis dan sesuai standar yang berlaku. Proses tersebut terdiri dari proses identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalian risiko<sup>8</sup>.

Perbedaannya pada penelitian terdahulu hanya membahas mengenai manajemen risiko liquiditas saja sedangkan penelitian penulis sekarang membahas mengenai manajemen risiko keangan yang terdiri dari risiko liquiditas dan risiko kredit. Persamaannya

---

<sup>8</sup> Saiful Bakhri dan Muhammad Alwi, *Analisis Manajemen Risiko Liquiditas di Masa Pandemi pada Lembaga Keuangan Mikro Syariah (Studi Kasus BMT Maslahah)*, Sekolah Tinggi Agama Islam Salahuddin Pasuruan, 2021

terletak pada waktu yang diteliti yaitu sama-sama di masa pandemi covid-19

2. Elis Sahara telah melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Analisis Manajemen Resiko Keuangan dalam Meningkatkan Profitabilitas Perusahaan pada PT. Tjokie Permata Lestari” dapat disimpulkan bahwa perusahaan lebih memilih sumber pendanaan internal jika profitabilitas yang tinggi diukur menggunakan *return on asses* (ROA) dan *gross profit margin* (GPM), namun jika diukur menggunakan *Return on Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan lebih memilih sumber pendanaan eksternal. Tidak ada jaminan bahwa nilai profitabilitas perusahaan akan semakin tinggi apabila rasio likuiditas dan kredit tinggi<sup>9</sup>

Perbedaannya terletak pada tempat yang diteliti yakni pada peneliti terdahulu dilakukan di PT. Tjokie Permata Lestari sedangkan penelitian penulis sekarang dilakukan di BMT Walisongo Semarang. Selain itu perbedaannya pada penelitian terdahulu berfokus dalam meningkatkan profitabilitas sedangkan penelitian sekarang berfokus pada manajemen risiko keuangan di masa pandemi covid-19. Adapun persamaannya yaitu sama-sama membahas manajemen risiko keuangan.

3. Sarah Nadia telah melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Analisis Penerapan Manajemen Risiko Dalam Upaya Pencegahan Pembiayaan Bermasalah Pada PT. BPRS Hikmah Wakilah Banda Aceh”, dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen risiko yang digunakan yaitu identifikasi risiko, pengukuran risiko, pemantauan risiko dan pengendalian risiko yang mencakup analisis 5C, kelengkapan dokumen, serta monitoring rutin. PT. BPRS Hikmah Wakilah Banda Aceh melakukan penjadwalan kembali, persyaratan kembali, penataan kembali serta

---

<sup>9</sup> Elis Sahara, *Analisis Manajemen Resiko Keuangan dalam Meningkatkan Profitabilitas Perusahaan pada PT. Tjokie Permata Lestari*, Medan: FEB Universitas Muhammadiyah Sumut, 2019

eksekusi jaminan sebagai upaya penyelesaian pembiayaan bermasalah<sup>10</sup>.

Perbedaannya pada penelitian terdahulu membahas tentang penerapan manajemen risiko dalam upaya pembiayaan bermasalah sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis membahas tentang pengelolaan manajemen risiko keuangan di masa pandemi covid-19. Perbedaannya juga terletak pada tempat yang diteliti yakni pada penelitian terdahulu dilakukan di lembaga keuangan bank PT. BPRS sedangkan penelitian penulis sekarang dilakukan di lembaga keuangan non bank BMT. Persamaanya terletak pada objek penelitian yakni sama-sama membahas tentang manajemen risiko.

## **1.6 Metode Penelitian**

Dalam penelitian tugas akhir ini, penulis menerapkan beberapa metode yang digunakan guna untuk mendukung penulisan sesuai tema yang diangkat, diantaranya yaitu sebagai berikut:

### **1.6.1 Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Menurut Bogdan dan Taylor, Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau lisan orang dan perilaku yang dapat diamati. Penulis memanfaatkan landasan teori agar dapat fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan. Penulis memanfaatkan landasan teori agar dapat fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan. Peneliti akan mendeskripsikan masalah yang terjadi secara kompleks, mengkaji kondisi perusahaan, laporan rinci dari responden dan melakukan penelitian yang alami.

---

<sup>10</sup> Sarah nadia, *Analisis Penerapan Manajemen Risiko Dalam Upaya Pencegahan Pembiayaan Bermasalah Pada PT. BPRS Hikmah Wakilah Banda Aceh*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi dan Bisnis Islam 1.2, 2020

### 1.6.2 Sumber Data

Untuk mempermudah mengurai masalah dari penelitian ini dibutuhkan sumber data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Data Primer

Data primer ialah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Data primer diperoleh langsung dari sumber asli. Dalam hal ini peneliti mewawancarai dan meminta data secara langsung kepada para karyawan di BMT Walisongo Semarang mengenai informasi tentang pengelolaan manajemen risiko keuangan di masa pandemi covid-19.

#### b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian yang bersifat public. Data sekunder dapat diperoleh dari studi kepustakaan bersumber dari literature, buku-buku, laporan, jurnal, skripsi dan dokumen-dokumen sesuai tema yang berkaitan.

### 1.6.3 Metode pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan pencatatan peristiwa, keterangan-keterangan dan karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian<sup>11</sup>. Dalam pengumpulan data, ada beberapa metode yang digunakan oleh penulis di antaranya sebagai berikut:

#### a. Wawancara

---

<sup>11</sup> Anak Agung Putu, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Malang: Universitas Brawijaya Press, 2012

Wawancara merupakan kegiatan di mana penulis memperoleh informasi secara langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan dengan mengajukan serangkaian pertanyaan guna mendapatkan data yang menunjang analisis penelitian yang terkait. Penulis melakukan wawancara secara langsung kepada teller, marketing dan manajer BMT Walisongo Semarang mengenai pengelolaan manajemen risiko keangan di masa pandemi covid-19. Hal ini dilakukan guna mendapatkan informasi dan data yang tepat dari permasalahan yang disajikan.

b. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung kepada objek yang diteliti sehingga memperoleh gambaran yang jelas. Metodologi pengumpulan data dan informasi observasi ini bersumber dari data primer. Dalam penelitian ini memuat tentang pengelolaan manajemen risiko yang dilakukan BMT Walisongo di masa pandemi covid-19.

c. Dokumentasi

Dokumentasi mengacu pada upaya penulis untuk mengumpulkan fakta dan informasi yang berkaitan dengan subjek yang diteliti dalam bentuk catatan tertulis, gambar, atau makalah<sup>12</sup>. Dokumentasi yang diambil untuk penelitian adalah dokumen yang menyangkut tentang kondisi BMT seperti profil lembaga, laporan keuangan, data laporan nasabah, dll. Dalam teknik ini pengumpulan data dengan dokumentasi ini peneliti menyelidiki data-data yang bersifat sekunder.

---

<sup>12</sup> Rully Indrawab dan R.Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran untuk Manajemen, pembangunan, dan Pendidikan*, Bandung: PT Refika Aditama, cet.ke-1, 2014, h.138

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Untuk dapat memberikan gambaran mengenai penelitian ini dapat disusun sistematika pembahasan penulisan sebagai berikut:

### **BAB I            PENDAHULUAN**

Pada bab ini menyajikan permasalahan apa yang akan diteliti. Pendahuluan terdiri dari beberapa subbab meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, studi penelitian terdahulu, metode penelitian (meliputi jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data) dan sistematika pembahasan.

### **BAB II           LANDASAN TEORI**

Pada bab ini akan dibahas mengenai landasan teori, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian. Penulis akan menyajikan beberapa teori perbankan syariah, mengenai strategi pemasaran dan layanan mobile banking.

### **BAB III          DESKRIPSI DATA**

Deskripsi data yang berkenaan dengan variabel yang diteliti secara objektif sehingga data tidak dicampur dengan opini peneliti. Pada penelitian ini meliputi Sejarah BMT Walisongo, produk-produk simpanan BMT Walisongo dan pembiayaan yang ada di BMT Walisongo Semarang

### **BAB IV          HASIL PENELITIAN**

Dalam bab ini akan dibahas mengenai hasil dari analisa yang telah dilakukan dan kemudian akan dipaparkan secara sistematis yaitu analisa antara realita keadaan yang sesungguhnya sesuai atau tidak dengan teori yang ada. Kemudian peneliti menyampaikan analisis pengelolaan manajemen risiko keuangan di masa pandemi dengan melakukan identifikasi risiko, pemantauan risiko, pengendalian inter dan pengawasan.

## BAB V PENUTUP

Bab ini memuat tentang uraian kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian dari pembahasan pengelolaan manajemen risiko serta memberikan saran yang akan berguna yang akan ditunjukkan kepada para pihak terkait yang berkepentingan

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Pengertian Risiko

Bank Indonesia mendefinisikan risiko sebagai potensi terjadinya peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank<sup>13</sup>. Risiko yaitu suatu kemungkinan akan terjadinya hasil yang tidak diinginkan, yang dapat menimbulkan kerugian apabila tidak diantisipasi serta tidak dikelola sebagaimana mestinya<sup>14</sup>. Risiko akan menimbulkan dampak negatif terhadap pendapatan maupun permodalan bank. Menurut Bramantyo, risiko pada perusahaan dapat dikategorikan menjadi empat jenis yaitu<sup>15</sup>:

a) Risiko Keuangan.

Risiko keuangan adalah terjadinya fluktuasi target atau ukuran keuangan perusahaan karena berbagai variabel makro. Ukuran keuangan dapat berupa arus kas, laba perusahaan dan pertumbuhan penjualan. Risiko keuangan terdiri dari risiko likuiditas, risiko kredit, risiko permodalan.

b) Risiko Operasional.

Risiko operasional adalah potensi penyimpangan dari hasil yang diharapkan karena tidak berfungsinya suatu sistem, sumber daya manusia, teknologi atau faktor lainnya. Ada dua tingkatan yang dapat terjadi pada risiko operasional yaitu teknis dan organisasi. Pada teknis biasanya terjadi jika pada sistem informasi terdapat kesalahan mencatat, informasi yang tidak memadai serta pengukuran risiko yang tidak akurat. Sedangkan

---

<sup>13</sup> Tampubolon Robert, *Risk Managemen*, Elex Media Komputindo, 2004, h.19-20

<sup>14</sup> Andrianto & M Anang Firmansyah, *Manajemen Bank Syariah (Implementasi Teori dan Praktek)*, Pasuruan: Qiara Media Partner, 2019, h.238

<sup>15</sup> Djohanputro Bramantyo, *Manajemen Risiko Korporat*, Jakarta: PPM. Manajemen, 2008

pada organisasi, risiko operasional bisa muncul karena sistem pemantauan, pelaporan, prosedur serta kebijakan tidak berjalan dengan baik. Risiko operasional terdiri dari risiko produktivitas, risiko teknologi, risiko inovasi, risiko system dan risiko proses.

c) Risiko Strategis.

Risiko strategis adalah risiko yang dapat mempengaruhi eksposur korporat dan eksposur strategis sebagai akibat keputusan strategis yang tidak sesuai dengan lingkungan eksternal dan internal usaha. Risiko strategis terdiri dari risiko transaksi strategis, transaksi hubungan investor dan risiko usaha.

d) Risiko Eksternalitas.

Risiko eksternalitas adalah potensi penyimpangan hasil pada eksposur korporat dan strategis, pengaruh dari factor eksternal bisa berdampak pada potensi penutupan usaha. Risiko eksternalitas terdiri dari risiko reputasi, risiko lingkungan, risiko social, risiko dan hukum.

## 2.2 Pengertian Risiko Keuangan

Menurut Brigham dan Houston mendefinisikan Risiko keuangan (financial risk) adalah tambahan risiko yang dibebankan kepada para pemegang saham biasa sebagai hasil dari keputusan untuk mendapatkan pendanaan melalui hutang<sup>16</sup>. Risiko keuangan adalah risiko yang berkaitan dengan biaya ekstra yang menyebabkan kerugian pada pemasukan perusahaan<sup>17</sup>. Risiko – risiko utama yang timbul dari lembaga keuangan adalah risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas

---

<sup>16</sup> Brigham, Eugene F and Joel F. Houston, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, alih bahasa Ali Akbar Yulianto, Buku satu, Edisi sepuluh. Jakarta: PT Salemba Empat, 2001

<sup>17</sup> Horen, James C. Van dan John M. Wachowicz, JR, *Fundamental of Financial Management Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*, Buku dua Edisi dua belas, Jakarta: Salemba Empat, 2011

dan risiko permodalan. Risiko ini terjadi pada arus masuk dan keluar dari perputaran bisnis dan menyebabkan kerugian finansial. Umumnya yang menjadi pemicu munculnya risiko ini adalah masalah kredit dan utang. Misalnya terdapat nasabah yang meminjam dana dalam jumlah besar dengan sistem kredit jangka waktu yang cukup lama, namun nasabah tersebut tidak mampu membayar kredit saat jatuh tempo. Tidak hanya itu apabila bank atau koperasi memiliki utang yang banyak tentu juga dapat meningkatkan risiko finansial, khususnya utang jangka panjang yang akan jatuh tempo dalam waktu dekat<sup>18</sup>. Kegiatan operasional lembaga keuangan harus dijalankan secara berhati-hati dengan mengelola risiko-risiko tersebut agar tidak menimbulkan potensi kerugian bagi perusahaan.

Risiko-risiko keuangan yang mungkin terjadi dalam perbankan diantara lain, yaitu:

a) Risiko likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko yang terjadi akibat ketidakmampuan bank syariah dalam memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo yang timbul karena bank tidak mampu mencairkan asset likuidnya atau karena bank tidak mampu mendapatkan pendanaan dari sumber dana lain<sup>19</sup>. Bank akan lebih mudah memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo apabila bank mudah dalam mendapatkan sumber dana. Likuiditas suatu bank dipengaruhi oleh struktur pendanaan, likuiditas asset, kewajiban kepada counterparty dan komitmen kredit kepada debitur<sup>20</sup>. Risiko likuiditas dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- Risiko Likuiditas Pendanaan (Funding Liquidity Risk)

---

<sup>18</sup> Siswanti, Indra, et al. *Manajemen Risiko Perusahaan*. Yayasan Kita Menulis. 2020

<sup>19</sup> Bambang Rianto Rustam, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*, Jakarta: Salemba Empat, 2013, h.147

<sup>20</sup> Lilik Nur Azizah, *Manajemen Risiko Likuiditas BMT Marhamah Wonosobo*, FEBI UIN Walisongo, 2020

Risiko ini timbul karena bank tidak mampu memperoleh sumber dana atau pinjaman pendanaan dari sumber lain.

- Risiko Likuiditas Pasar (*Market Liquidity Risk*) Risiko yang disebabkan oleh ketidakmampuan bank melikuidasi aset tanpa terkena diskon yang material karena tidak adanya pasar aktif, atau adanya gangguan pasar (*market disruption*) yang parah<sup>21</sup>.

b) Risiko pembiayaan

Risiko pembiayaan adalah risiko yang terjadi akibat dari kegagalan nasabah/pihak lain dalam memenuhi kewajibannya (gagal bayar).

### 2.3 Definisi Manajemen

Manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan dengan cara yang efektif dan efisien<sup>22</sup>. Fungsi manajemen ada 4, yaitu<sup>23</sup>:

a) Perencanaan (Planing)

Perencanaan adalah untuk penetapan sasaran kinerja organisasi di masa depan dan memutuskan langkah-langkah apa saja yang perlu dilakukan serta menentukan penggunaan sumber daya yang diperlukan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

b) Pengorganisasian (Organizing)

Fungsi pengorganisasian dilakukan setelah melakukan perencanaan kegiatan yang dilakukan. Fungsi manajemen pengorganisasian ini berkaitan dengan penentuan dan

---

<sup>21</sup> Ikatan Bankir Indonesia (IBI), *Manajemen Risiko 2*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015, h.144

<sup>22</sup> Handoko, T. Hani. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFYogyakarta. 2012

<sup>23</sup> Richard L. Daft, *Manajemen*, Edisi 6, Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2006, h.6

pengelompokan tugas ke dalam departemen, penentuan siapa yang menjalankan tugas dan alokasi sumber daya di antara organisasi.

c) Pengarahan (Direction)

Fungsi manajemen ini bertujuan untuk memotivasi karyawan dalam mencapai tujuan organisasi. Tidak hanya memberikan motivasi saja, namun juga memberikan bimbingan, dukungan dan saran yang dapat membangun karyawan agar bekerja lebih baik dan lebih semangat. Dengan pengarahan dan komunikasi yang baik maka akan menciptakan lingkungan kerja yang sehat. Pengarahan ini erat kaitannya dengan kepemimpinan.

d) Pengendalian (Controlling)

Pengendalian ini menjadi langkah terakhir dalam melakukan manajemen. Fungsi manajemen ini bertujuan untuk mengawasi segala aktivitas organisasi agar organisasi tetap dalam jalur yang ditentukan untuk mencapai targetnya, serta melakukan koreksi bila diperlukan untuk menghindari terjadinya penyimpangan-penyimpangan. Sehingga terdapat pencapaian tujuan organisasi dengan cara efektif dan efisien.

## **2.4 Manajemen Risiko**

Dalam konteks perbankan manajemen risiko dapat diartikan sebagai serangkaian prosedur untuk melakukan identifikasi, pengukuran, pengawasan, pengelolaan, pelaporan dan pengendalian berbagai jenis risiko yang timbul pada bank syariah<sup>24</sup>. Berdasarkan Pasal 2 ayat (2) POJK Penerapan Manajemen Risiko bagi BPR, penerapan manajemen risiko yang wajib dilaksanakan paling sedikit meliputi:

---

<sup>24</sup> Pradja, Juhaya S, *Manajemen Perbankan Syariah*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013

- Pengawasan Direksi dan Dewan Komisaris

Dalam rangka pengawasan penerapan manajemen risiko, BMT wajib menetapkan wewenang dan tanggungjawab dengan jelas setiap jabatan. Pengawasan ini berupa monitoring dan evaluasi terhadap kemungkinan-kemungkinan risiko yang akan muncul beserta proses manajemen risikonya. Tindakan-tindakan yang telah dilakukan dalam upaya meminimalisasi risiko harus diawasi dan dievaluasi oleh pihak berwenang secara berkala agar proses manajemen risiko dapat berlangsung dengan baik dan efektif, serta tetap sejalan dengan kebijakan bank tersebut.

- Kecukupan kebijakan prosedur dan limit

BMT sebagai suatu lembaga keuangan non bank perlu untuk memiliki standarisasi limit risiko yang tercermin dari suatu kebijakan, prosedur, dan penetapan limit risiko, meliputi nilai-nilai dan tingkat risiko. Hal ini dapat mencerminkan suatu bank tersebut telah memiliki tata kelola perusahaan yang baik dan sebagai suatu perusahaan yang taat akan hukum

- Kecukupan proses dan sistem

Kecukupan proses dan sistem meliputi; a) proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko, dan b) Sistem informasi manajemen risiko.

- Sistem pengendalian intern yang menyeluruh

BMT memiliki kewajiban untuk melaksanakan sistem pengendalian intern secara efektif terhadap pelaksanaan kegiatan dan operasional pada seluruh jenjang organisasi bank. Hal ini dimaksudkan untuk mendeteksi kelemahan dan penyimpangan yang terjadi secara tepat waktu. Selain itu sistem pengendalian intern dimaksudkan untuk memberikan kepastian mengenai kepatuhan bank terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan kebijakan dan ketentuan

intern bank, serta memastikan tersedianya informasi keuangan dan manajemen yang lengkap, akurat, tepat guna, dan tepat waktu<sup>25</sup>

Manajemen risiko ini dilakukan agar suatu organisasi dapat mengurangi, mengendalikan serta mengelola risiko yang dapat timbul dalam kegiatan perbankan sehingga bank mampu bertahan dan tidak menimbulkan kerugian.

#### 1. Proses manajemen risiko

Dalam melaksanakan penerapan manajemen risiko maka dibutuhkan proses agar penerapan yang akan dilaksanakan berjalan dengan efektif. Adapun proses manajemen risiko dimulai dari identifikasi risiko yang gunanya untuk mengetahui jenis risiko yang berpotensi terjadi pada aktivitas bank, dilanjutkan dengan pengukuran risiko untuk mengetahui besar risiko yang dihadapi. Kemudian, bank melakukan penilaian kualitas kontrol terhadap risiko yang ada. Selanjutnya bank melakukan monitoring dan pelaporan atas upaya pengendalian risiko<sup>26</sup>.

Adapun proses manajemen risiko menurut Ikatan Bankir Indonesia sebagai berikut<sup>27</sup>:

##### 1) Identifikasi risiko

Proses identifikasi risiko ini dilakukan mengidentifikasi seluruh jenis dan karakteristik risiko yang melekat pada setiap aktivitas pada perusahaan tersebut yang berpotensi merugikan bank. Menurut karim, Identifikasi risiko dilaksanakan dengan melakukan analisis terhadap:

---

<sup>25</sup> Fauziana, Anindita, and Rani Apriani. *Penerapan Manajemen Risiko Dalam Pemberian Kredit Dengan Jaminan Sertifikat Pendidik Di Masa Pandemi Covid-19*, Repertorium: Jurnal Ilmiah Hukum Kenotariatan 10.1, 2021, h. 70-85.

<sup>26</sup> Ikatan Bankir Indonesia. *Manajemen Risiko 2*. Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama. 2015

<sup>27</sup> Ikatan Bankir Indonesia. *Manajemen Risiko 2*. Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama. 2015

- i. Identifikasi risiko yang melekat pada aktivitas fungsional secara berkala
- ii. Risiko dari produk dan kegiatan usaha.
- iii. Menganalisis seluruh sumber risiko serta memastikan bahwa seluruh aktivitas baru telah melalui proses manajemen risiko yang layak sebelum dijalankan.

Ada beberapa metode yang dapat dilakukan dalam mengidentifikasi risiko yaitu:

- a. Menggunakan kuisisionair untuk menganalisis risiko
- b. Menggunakan riwayat laporan keuangan nasabah sebelumnya

## 2) Pengukuran risiko

Pengukuran risiko merupakan usaha yang dilakukan perusahaan untuk mengetahui besar kecilnya risiko yang akan terjadi. Proses pengukuran risiko ini dilakukan untuk mengukur profil risiko bank, melihat dampak dari risiko terhadap kinerja perusahaan dan selanjutnya digunakan untuk memperoleh gambaran efektivitas penerapan manajemen risiko, risiko mana yang paling relevan. Menurut karim, Pengukuran risiko dilaksanakan dengan melakukan<sup>28</sup>:

- iv. Evaluasi secara berkala terhadap kesesuaian asumsi, sumber data dan prosedur yang digunakan untuk mengukur risiko;

---

<sup>28</sup> A Karim, Adiwarmam. *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2016

- v. Penyempurnaan terhadap sistem pengukuran risiko apabila terdapat perubahan kegiatan usaha, produk, transaksi dan faktor risiko yang bersifat material.
- vi. Frekuensi atau jumlah kejadian yang akan terjadi, Besarnya kemungkinan kejadian yang dapat menimbulkan risiko dapat terjadi dalam suatu periode.
- vii. Keparahan dampak dari kegiatan tersebut, Besarnya kerugian bila suatu risiko terjadi, artinya berapa besar kerugian yang diderita bila suatu risiko terjadi dan seberapa besar pengaruhnya terhadap kondisi perusahaan terutama segi financial,

### 3) Pemantauan risiko

Proses pemantauan risiko ini merupakan proses di mana bank menggunakan limit risiko baik secara individual dan keseluruhan, serta memantau terhadap besarnya eksposur risiko, toleransi risiko dan hasil konsistensi pelaksanaan sesuai kebijakan yang ditetapkan. Selain itu, limit risiko juga harus:

- Memerhatikan kemampuan modal bank untuk dapat menyerap eksposur risiko atau kerugian yang timbul, dan memerhatikan besar eksposur bank;
- Mempertimbangkan pengalaman kerugian di masa lalu dan kemampuan sumber daya manusia;
- Memastikan bahwa posisi yang melampaui limit yang telah ditetapkan mendapat perhatian satuan kerja manajemen risiko, komite manajemen risiko dan direksi.

Menurut Karim, Pemantauan risiko dilaksanakan dengan melakukan<sup>29</sup>:

- a. Evaluasi terhadap eksposur risiko;
- b. Penyempurnaan proses pelaporan apabila terdapat perubahan kegiatan usaha, produk, transaksi, faktor risiko, teknologi informasi dan sistem informasi manajemen risiko yang bersifat material.

#### 4) Pengendalian risiko

Proses pengendalian risiko adalah dilakukan bank untuk mengelola risiko tertentu, terutama yang dapat membahayakan kelangsungan usaha bank. Pengendalian risiko dapat dilakukan oleh bank, antara lain dengan cara lindung nilai dan metode mitigasi risiko lainnya seperti penutupan asuransi, pembelian garansi, melakukan sekuritisasi aset dan menggunakan instrumen credit derivatives, serta penambahan modal bank untuk menyerap potensi kerugian.

## 2. Manfaat manajemen risiko

Menurut Irham Fahmi dengan diterapkannya manajemen risiko disuatu perusahaan, ada beberapa manfaat yang akan diperoleh yaitu<sup>30</sup>:

- a. Perusahaan memiliki ukuran kuat sebagai pijakan dalam mengambil setiap keputusan, sehingga para manajer menjadi lebih berhati-hati (prudent) dan selalu menempatkan ukuran-ukuran dalam berbagai keputusan.
- b. Mampu memberi arah bagi suatu perusahaan dalam melihat pengaruh-pengaruh yang mungkin timbul baik secara jangka pendek dan jangka panjang.

---

<sup>29</sup> A Karim, Adiwarmanto. *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2016

<sup>30</sup> Fahmi, Irham. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta. 2015

- c. Mendorong para manajer dalam mengambil keputusan untuk selalu menghindari dari pengaruh terjadinya kerugian khususnya dari segi finansial.
- d. Memungkinkan perusahaan memperoleh risiko kerugian yang minimum.
- e. Dengan adanya konsep manajemen risiko (risk management concept) yang dirancang secara detail maka artinya perusahaan telah membangun arah dan mekanisme secara berkelanjutan (sustainable).

## 2.5 Manajemen Risiko Keuangan

Manajemen resiko keuangan memiliki tujuan utama yaitu meminimalisir potensi kerugian yang mungkin ditimbulkan oleh perubahan tidak terduga pada harga mata uang, kredit, komoditas maupun ekuitas. Risiko keangan diantara sebagai berikut:

### a) Risiko likuiditas

Menurut Munawir, likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih<sup>31</sup>. Menurut Ikatan Bank Indonesia, Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari asset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank.

Besar kecilnya rasio likuiditas suatu perusahaan akan mempengaruhi perofitabilitas perusahaan tersebut. Semakin besar tingkat likuiditas semakin besar pula tingkat profitabilitasnya, begitupun sebaliknya. Jika dilihat besar kecilnya rasio likuiditas

---

<sup>31</sup> Munawir, S. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi keempat. Yogyakarta: Liberty. 2004

suatu perusahaan maka akan mempengaruhi perusahaan tersebut. Semakin besar jumlah dana yang dikeluarkan kepada peminjam dalam bentuk kredit maka jumlah dana yang menganggur berkurang dan penghasilan bunga yang diperoleh meningkat. Hal ini tentunya akan meningkatkan likuiditas sehingga profitabilitas perusahaan juga meningkat.

Risiko likuiditas terjadi pada aktivitas fungsional perkreditan, aktivitas treasury dan investasi serta kegiatan hubungan koresponden dengan bank lain. Seperti contoh dibawah ini<sup>32</sup>:

- 1) Bank tidak mampu memenuhi penarikan kredit oleh nasabah karena dana yang tersedia tidak mencukupi
- 2) Bank mengalami kalh kliring dan tidak dapat memenuhi kekurangan dana di Bank Indonesia
- 3) Bank tidak dapat memenuhi permintaan penarikan dana masyarakat yang terjadi secara tiba-tiba
- 4) Bank tidak dapat empperoleh pinjaman dari bank lain pada saat bank memerlukan likuiditas.

Untuk menganalisa risiko likuiditas dapat dihitung menggunakan rumus rasio likuiditas dibawah ini:

- Rasio Lancar (*Current Ratio*)

*Current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Meskipun suatu perusahaan memiliki nilai *current ratio* tinggi, namun hal tersebut tidak menjamin perusahaan dapat membayar hutangnya yang telah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan.

---

<sup>32</sup> Indonesia, Ikatan Bankir. *Manajemen Risiko 1*. Gramedia Pustaka Utama, 2015. h.10-11

Standar rata-rata untuk current ratio adalah sebesar 200% atau 2 kali. Rasio akan dikatakan baik apabila nilainya sudah mencapai standar tersebut<sup>33</sup>. Rumus untuk menghitung Current ratio adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{kewajiban lancar}} \times 100\%$$

- Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Quick ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid. Rasio ini merupakan rasio perbandingan antara aktiva lancar, persediaan dengan kewajiban lancar. Standar rata-rata quick ratio adalah sebesar 150%. Perusahaan tersebut dikatakan mampu membayar utang jangka pendeknya apabila memenuhi standar<sup>34</sup>. Semakin besar rasio ini maka semakin baik. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio cepat yaitu:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{utang lancar}} \times 100\%$$

- Rasio Kas (Cash Ratio).

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan uang kas dan surat berharga yang mudah diuangkan. Apabila suatu perusahaan memiliki *cash ratio* yang tinggi itu artinya perusahaan mampu untuk membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan dana kas yang tersedia. Namun sebaliknya, apabila cash ratio yang dimilikinya rendah maka perusahaan tersebut mengalami kekurangan dana kas untuk membayar hutang jangka

---

<sup>33</sup> Martono. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Ekonisia. Yogyakarta. 2002

<sup>34</sup> Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada. 2016

pendeknya sehingga perlu dilakukan penjualan aktiva lancar yang lain untuk menutupi kekurangan dana kas.

Standar rata-rata cash ratio adalah sebesar 50%<sup>35</sup>. Apabila cash ratio semakin tinggi maka pembayaran hutang jangka pendek perusahaan kepada kreditor juga akan semakin terjamin. Rasio ini membandingkan total kas dan setara kas dengan total hutang lancar. Rumus quick ratio yaitu :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

b) Risiko pembiayaan

Risiko pembiayaan terjadi akibat kegagalan debitur membayar kewajiban pada bank. Risiko pembiayaan ini dapat merugikan pihak bank karena peminjam tersebut tidak mampu membayar kembali hutangnya. Sumber risiko pembiayaan dari berbagai aktifitas fungsional bank seperti aktivitas perkreditan<sup>36</sup>. Risiko kredit dapat timbul apabila:

1. Bank memberikan pinjaman kredit kepada nasabah
2. Bank menempatkan dana pada bank lain

Jika dilihat besar kecilnya rasio kredit suatu perusahaan maka akan mempengaruhi perusahaan tersebut. Semakin besar jumlah dana yang diterima perusahaan dalam bentuk kredit maka jumlah dana yang harus dikembalikan juga semakin besar. Hal ini tentunya akan meningkatkan kredit bagi perusahaan dan jika perusahaan mampu mengelolanya dengan baik maka dapat dipergunakan untuk hal lain yang menambah income perusahaan sehingga profitabilitas perusahaan juga meningkat. Rasio

---

<sup>35</sup> Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada. 2016

<sup>36</sup> Ikatan Bankir Indonesia, *Manajemen Risiko 1*, Gramedia Pustaka Utama, 2015, h.8

solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang<sup>37</sup>.

- *Total Debt to Assets Ratio* (Rasio hutang terhadap aktiva)  
Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin hutang-hutangnya dengan sejumlah aktiva yang dimilikinya. Standar rata-rata yang digunakan untuk mengukur debt ratio adalah sebesar 35%<sup>38</sup>.

Apabila total debt to assets ratio semakin besar maka semakin besar pula jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan perusahaan<sup>39</sup>. Ini berarti semakin tinggi rasio semakin besar pula nilai aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau semakin besar pula perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

$$\text{Total Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

- *Total Debt to Equity Ratio* (Rasio hutang terhadap modal)  
Rasio ini untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibelanjai oleh pihak kreditur. Standar rata-rata yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah sebesar 80%<sup>40</sup>. Apabila semakin besar rasio ini maka semakin besar pula dana yang di ambil dari luar. Menandakan bahwa besarnya aktiva perusahaan yang masih dibiayai oleh hutang. Ini berarti semakin tinggi rasio semakin besar pula nilai aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.

Bagi bank semakin besar rasio ini semakin tidak menguntungkan, karena semakin besar resiko yang

---

<sup>37</sup> Kasmir. Pengantar Manajemen Keuangan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010

<sup>38</sup> Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada. 2016

<sup>39</sup> Lukman Syamsuddin. *Manajemen Keuangan Perusahaan (Konsep Aplikasi Dalam Perencanaan Pengawasan Dan Pengambilan Keputusan)*. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2004

<sup>40</sup> Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada. 2016

ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan, namun bagi perusahaan semakin besar rasio ini semakin baik.

$$\text{Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

- *Long term debt to equity ratio/* rasio utang jangka panjang terhadap modal merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Rasio ini bertujuan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang. Standar rata-rata yang digunakan untuk mengukur rasio adalah sebesar 10%<sup>41</sup>. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{LTDER} = \frac{\text{Total utang jangka panjang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

## 2.6 Manajemen Risiko dalam Perspektif Islam

Manusia pada dasarnya tidak dapat memastikan apa yang akan terjadi di masa mendatang. Manusia hanya dapat memprediksi berdasarkan pengamatannya, termasuk memprediksi kerugian yang mungkin terjadi di masa depan. Dalam usahanya mencari nafkah, seorang muslim dihadapkan pada kondisi ketidakpastian terhadap apa yang terjadi. Manusia bisa merencanakan suatu kegiatan usaha atau investasi, namun manusia tidak dapat memastikan apakah hasil dari investasi tersebut untung atau justru mengalami kerugian. Hal ini merupakan sunnatullah atau ketentuan Allah seperti yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw dalam Surat Luqman ayat 34, sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ  
وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ  
تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

<sup>41</sup> Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada. 2016

Artinya;

34. *Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok<sup>10</sup>. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana Dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Dalam perspektif Islam, manajemen risiko merupakan usaha untuk menjaga amanah Allah akan harta kekayaan demi untuk kemaslahatan manusia. Berbagai sumber ayat Qur'an telah menjelaskan betapa pentingnya pengelolaan risiko ini bagi manusia. Keberhasilan manusia dalam mengelola risiko, bisa mendatangkan maslahat yang lebih baik bagi manusia. Hal ini ini telah tercantum dalam firman Allah pada surah Al-Hashr ayat 18 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya;

18. *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **3.1 Sejarah Perusahaan**

##### **3.1.1 Sejarah Berdirinya BMT Walisongo Semarang**

BMT Walisongo Semarang adalah lembaga keuangan mikro milik UIN Walisongo Semarang yang akan menjadi salah satu pioner lembaga keuangan syariah dengan tujuan untuk membangun dan mengembangkan ekonomi umat, serta menjadi laboratorium bagi mahasiswa program D3 Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam khususnya dan mahasiswa UIN Walisongo pada umumnya. Pendiri secara umum kebetulan adalah mayoritas para dosen dan karyawan fakultas syariah bermaksud mensejahterakan anggota sekaligus sebagai laboratorium bagi mahasiswa. Pendirian BMT Walisongo Semarang untuk mengimplementasikan teori yang telah dipelajari dibangku kuliah dalam praktek keseharian dunia kerja pada lembaga keuangan syariah. Pengembangan usaha, koperasi selalu berusaha mengembangkan dengan penambahan anggota-anggota baru yang melibatkan masyarakat diluar kampus, sehingga keberadaan koperasi dapat dirasakan oleh semua warga masyarakat baik dari intern UIN Walisongo Semarang maupun masyarakat umum yang tergabung dalam anggota BMT Walisongo.

BMT Walisongo Semarang adalah sebuah Lembaga keuangan Syariah yang berdiri atas perpaduan atau sinergi dua lembaga yang saling mendukung yaitu Lembaga Akademisi (Program D3 Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang) dengan Lembaga Praktisi (Koperasi Jasa Keuangan Syariah yaitu BMT Ben Taqwa Purwodadi). Dimana pihak UIN Walisongo secara akademik

menyiapkan mahasiswa atau insan perbankan yang profesional berbasis syariah. Sedangkan BMT Ben Taqwa Purwodadi merupakan salah satu koperasi berbasis syariah yang menggeluti di bidang simpan pinjam sejak tahun 1997 dengan perkembangan yang sangat pesat.

BMT Walisongo Semarang beroperasi sebagai Lembaga Keuangan Syariah pada tanggal 9 September 2005 yang diresmikan oleh Wakil Gubernur Bapak Ali Mufidz. Pertama kali beroperasi BMT Walisongo Semarang melakukan merger dengan koperasi Simpan Pinjam Syariah BMT Ben Taqwa Purwodadi. BMT Walisongo Semarang telah diakui dan dikukuhkan sebagai lembaga legal oleh Dinas koperasi Provinsi Jawa tengah dengan nomor: 14119/BH/KDK.II/XI/2006. Sehingga dengan perkembangan yang pesat serta semakin banyaknya nasabah dan dana yang dimiliki pada bulan februari 2009 BMT Walisongo Semarang telah mampu berdiri sendiri sebagai Lembaga keuangan Syariah<sup>42</sup>.

### **3.1.2 Visi dan Misi BMT Walisongo Semarang**

#### **A. Visi BMT Walisongo Semarang**

“Solusi tepat pembangunan dan pengembangan ekonomi umat sesuai dengan sistem syariah”.

#### **B. Misi BMT Walisongo Semarang**

- 1) Membangun ekonomi umat dengan sistem syariah.
- 2) Menjadikan BMT Walisongo Semarang pioner Lembaga Keuangan Syariah.
- 3) Melayani umat tanpa membedakan status sosial.
- 4) Melaksanakan program ekonomi kerakyatan secara integral dan komprehensif.

---

<sup>42</sup> Modul company profile KJKS BMT Walisongo Mijen Semarang

- 5) Menjadikan BMT Walisongo sebagai laboratorium praktikum ekonomi syariah bagi civitas akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang<sup>43</sup>

### **3.2 Struktur Organisasi dan Orientasi Tugas**

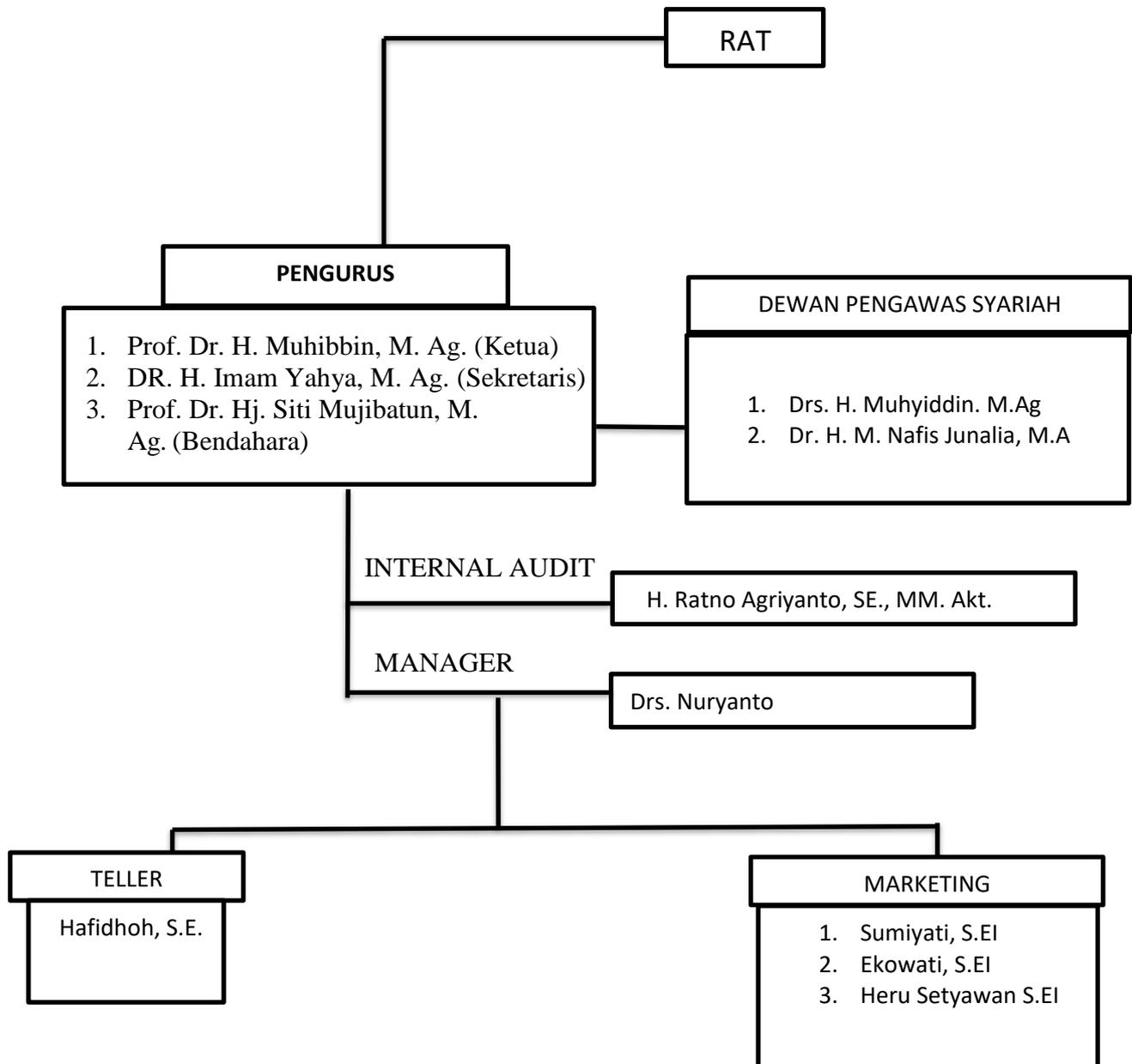
#### **3.2.1 Struktur BMT Walisongo Semarang**

Struktur organisasi pada BMT Walisongo Semarang telah menunjukkan garis wewenang dan garis tanggung jawab secara sederhana, fleksibel dan tegas sehingga mencerminkan pemisahan fungsi dengan jelas. Struktur organisasinya sebagai berikut :<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Modul company profile KJKS BMT Walisongo Mijen Semarang

<sup>44</sup> Modul RAT KJKS BMT Walisongo Mijen Semarang 2020



### 3.2.2 Orientasi Tugas

Tugas masing-masing bagian adalah:

A. Dewan Pengawas Syariah Tugas pengawas:

1. Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kebijaksanaan dan pengelolaan koperasi
2. Membuat laporan tertulis tentang hasil pengawasannya
3. Melakukan rencana kerja yang sesuai dengan keputusan rapat

anggota

4. Mengawasi, mengevaluasi dan mengarahkan pelaksanaan pengelolaan BMT yang dijalankan agar tetap mengikuti kebijakan dan keputusan yang disetujui oleh rapat anggota
5. Melaporkan operasional BMT pada rapat anggota pada akhir tahun.

Wewenang pengawas:

1. Meneliti catatan yang ada pada koperasi
2. Mendapatkan segala keterangan yang diperlukan

#### B. Pengurus

a. Tugas dan tanggung jawab pengurus:

1. Merumuskan kebijakan sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari organisasi
2. Menggali modal dan pinjaman-pinjaman serta mengawasi pengeluaran dana
3. Memberikan pengarahan-pengarahan yang menyangkut pengelolaan organisasi
4. Mampu menyediakan adanya eksekutif atau manajer yang cakap dalam organisasi

#### C. Manajer

Manajer mempunyai fungsi sebagai pengelola aset dan manajemen aset.

a. Tugas manajer:

1. Memotivasi karyawan atau staf-stafnya
2. Menjalankan pencapaian target atas *lending* maupun
3. *funding* yang sudah ditargetkan
4. Mengadakan *briefing* dan evaluasi setiap harinya
5. Membuat suasana yang islami
6. Membuat *draft* pencapaian target secara periodik

Wewenang manajer:

7. Mengadakan evaluasi terhadap kinerja bawahannya

8. Menyetujui pembiayaan sesuai dengan ketentuan yang berlaku
9. Membuat rencana jangka pendek
10. Mendelegasikan tugas dan wewenang kepada yang ditunjuk

#### D. Teller

Teller mempunyai fungsi sebagai bagian yang memberikan pelayanan kepada nasabah, baik penabung maupun peminjam.

a. Tugas teller: Memberikan pelayanan terbaik kepada anggota atau nasabah, baik untuk hal :

- penarikan maupun penyetoran
- Menghitung keadaan keuangan atau transaksi setiap harinya
- Mengatur dan mempersiapkan pengeluaran uang tunai yang telah disetujui manajer
- Menandatangani formulir serta slip dari anggota atau nasabah serta mendokumentasikannya

b. Wewenang teller:

- Mengatur pola administrasi secara efektif
- Mengajukan pengeluaran kas kepada manajer
- Menunda penarikan-penarikan bila persyaratan yang diberikan kurang
- Mengeluarkan dana operasional

#### E. Marketing

Marketing mempunyai fungsi sebagai pencari dana (*funding*) dan mengalokasikan dananya kepada masyarakat.

a. Tugas marketing:

1. Menjalankan tugas lapangan yaitu: menawarkan produk-produk dari BMT Walisongo Mijen Semarang
2. Membuka daftar kunjungan kerja harian dalam sepekan mendatang dan pada akhir pekan berjalan
3. Mengatur rute kunjungan ke nasabah per harinya
4. Membuat laporan harian pemasaran individual untuk funding,

lending dan konfirmasi kepada manajer

5. Melakukan pendataan nasabah potensial, baik perorangan maupun pimpinan jami"yyah pengajian yang akan dikunjungi
6. Melakukan pembinaan hubungan yang baik dengan nasabah melalui bantuan konsultan bisnis, diskusi manajemen maupun bimbingan pengelolaan keuangan sesuai blok sistem masing-masing moneter
7. Melaporkan kepada manajer tentang kendala-kendala yang dihadapi

### **3.3 Ruang Lingkup Usaha**

Dalam menjalankan operasionalnya KJKS BMT Walisongo Semarang berusaha memberikan pelayanan bagi para anggota dan calon anggota yang ada diwilayah Semarang dan sekitarnya. Sampai saat ini daerah operasional yang telah dilayani adalah

1. Kecamatan Mijen
2. Kecamatan Ngaliyan
3. Kecamatan Tembalang
4. Kecamatan Boja Kendal
5. Kecamatan Limbangan Kendal
6. Kecamatan Tugu
7. Kecamatan Banyumanik

Dalam proses pelayanannya KJKS BMT Walisongo Semarang memberikan kemudahan bagi para anggota maupun calon anggotanya dalam bertransaksi. Kemudahan proses transaksi ini diwujudkan dalam berbagai jenis produk layanan oleh KJKS BMT Walisongo Semarang yang ditawarkan kepada anggota maupun calon anggota, berupa produk simpanan atau tabungan maupun produk pembiayaan yaitu :<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Modul RAT KJKS BMT Walisongo Mijen Semarang 2015

## 1. Jenis Produk Simpanan (Tabungan)

### a. Simpanan berjangka (Si jangka)

Produk simpanan ini didasarkan pada prinsip syariah dengan akad *wadi'ah yadhamanah* dan *mudharabah*. Akad *wadi'ah yadhamanah* adalah menyimpan dengan atau tanpa izin pemilik barang dapat memanfaatkan barang yang dititipkan dan bertanggung jawab atas kerusakan atau kehilangan barang yang disimpan biasanya produk berbentuk giro yang merupakan titipan murni<sup>46</sup>, sedangkan akad *mudharabah* adalah akad kerjasama usaha antara dua pihak di mana pihak pertama (shohibul maal) menyediakan seluruh (100%) modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola.<sup>47</sup> Simpanan yang istimewa ini ditujukan kepada masyarakat (anggota) yang ingin menginvestasikan dananya dalam jangka waktu yang relatif lama.

1. Jangka waktu dan nisbah atau perhitungan bagi hasil:
2. Untuk jangka waktu 3 bulan nisbah bagi hasilnya yaitu sebesar 0,4% / Rp 1.000.000,-
3. Untuk jangka waktu 6 bulan nisbah bagi hasilnya yaitu sebesar 0,5 % / Rp 1.000.000,-
4. Untuk jangka waktu 12 bulan nisbah bagi hasilnya yaitu sebesar 0, % / Rp 1.000.000,-
5. Pengajuan Si Jangka tanggal 1 – 25
6. Syarat pembukaan rekening Si Jangka harus mempunyai rekening Si Rela.
7. Keuntungan:
  - a. Tidak dibebani biaya administrasi
  - b. Dapat dipakai sebagai agunan pembiayaan di BMT Walisongo Semarang

---

<sup>46</sup> Martono, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lain*, Yogyakarta: Ekonosia, 2004, hml 96

<sup>47</sup> Zainuddin Ali, *Hukum Perbankan Syariah*, Jakarta: Sinar Grafika, 2008, hlm 41

- c. Bisa dilayani dengan antar jemput tabungan
- b. Simpanan Sukarela (Si Rela)

Simpanan ini merupakan simpanan para anggota yang berdasarkan akad *wadi'ah yadhamanah* dan *mudharabah*. Atas seizin penitip dana yang disimpan dalam rekening tabungan. Si Rela dapat dimanfaatkan oleh KJKS BMT Walisongo Semarang sebagai:

- 1) Penarikan maupun penyeteroran dari produk Si Rela dapat dilakukan oleh pemegang rekening setiap saat atau sewaktu-waktu
- 2) Jika selama satu tahun tidak ada pergerakan maka tabungan akan ditutup oleh pihak BMT.
- 3) Persyaratan pembukaan rekening Si Rela :
  - KTP
  - Setoran awal minimum Rp. 20.000.- ( Simpanan pokok Rp 10.000 dan simpanan sukarela Rp 10.000)
  - Perhitungan bagi hasil dihitung 2% / Rp 1.000.000 (saldo mengendap selama 1 bulan)
- 4) Keuntungan:
  - Tidak dibebani biaya administrasi
  - Dapat diambil sewaktu-waktu
  - Bisa dilayani dengan antar jemput tabungan

Kedua produk tersebut sangat diminati masyarakat, karena sesuai dengan kondisi ekonomi anggota dan calon anggota. Sedangkan dalam penyaluran pinjaman atau pembiayaan, KJKS BMT Walisongo Semarang menawarkan akad yang sesuai dengan kebutuhan anggota dan calon anggota di antaranya sebagai berikut:

## 2. Jenis produk Pembiayaan

BMT Walisongo Semarang memberikan pelayanan pembiayaan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (anggota), akad pembiayaan antara lain:

a) Akad Murabahah

Untuk pembiayaan di BMT Walisongo menggunakan akad murabahah. Murabahah berasal dari kata al-ribh (saling menguntungkan). Fatwa DSN MUI No.04 tahun 2000 mendefinisikan murabahah adalah “menjual suatu barang dengan menegaskan harga belinya kepada pembeli dan pembeli membelinya dengan harga yang lebih sebagai laba. Pembiayaan murabahah adalah pembiayaan berupa talangan dana yang dibutuhkan nasabah untuk membeli suatu barang / jasa dengan kewajiban mengembalikan dana seluruhnya ditambah dengan margin keuntungan bank sesuai kesepakatan pada saat jatuh tempo. Persyaratan umum untuk mengajukan pembiayaan adalah

- a. Mengisi formulir pengajuan pembiayaan
- b. Fotocopy KTP suami istri 3 lembar, jika belum menikah disertai fotocopy Orang tua
- c. Fotocopy KK 1 lembar
- d. Fotocopy agunan
- e. Sertifikat dan PBB ( SPPT dan STTS) terakhir BPKB dan STNK dan gesek momor rangka dan mesin
- f. Bersedia disurvei. Saat disurvei maka akan dilihat kondisi bangunan rumah, luas tanah dan dekorasi.

b) Akad Bai' Bistaman „Ajil

Yaitu akad pembiayaan dengan konsep jual beli antara BMT dengan nasabah dimana BMT mendapat keuntungan (margin) dari penjualan tersebut. Pengembalian pokok dan keuntungan dilakukan dengan cicilan.

Persyaratan umum untuk mengajukan pembiayaan adalah :

- a. Memiliki usaha dan pekerjaan tetap
- b. Mengisi formulir pengajuan pembiayaan
- c. Fotocopy KTP suami istri 3 lembar, jika belum menikah disertai fotocopy Orang tua

- d. Fotocopy KK 1 lembar
- e. Fotocopy agunan
- f. Sertifikat dan PBB ( SPPT dan STTS) terakhir
- g. BPKB dan STNK dan gesek momor rangka dan mesin
- h. Bersedia disurvey

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Analisa Risiko Keuangan dengan menggunakan Rasio Keuangan di BMT Walisongo Semarang

Menurut Bramantyo, risiko pada perusahaan dapat dikategorikan menjadi empat jenis salah satunya yaitu resiko keuangan. Risiko keuangan adalah fluktuasi target keuangan atau ukuran moneter perusahaan karena gejolak berbagai variabel makro. Ukuran keuangan dapat berupa arus kas, laba perusahaan dan pertumbuhan penjualan. Risiko keuangan terdiri dari risiko likuiditas, risiko kredit, risiko permodalan. Untuk menghitung risiko keuangan pada BMT Walisongo menggunakan data dibawah ini:

**Tabel 4.1**

**Data Laporan Posisi Keuangan per 31 Desember 2020 BMT Walisongo Semarang**

Uraian	2020
Aktiva lancar	Rp 7.323.525.440
Kewajiban/utang lancar	Rp 6.899.974.327
Persediaan	Rp -
Kas + setara kas	Rp 463.933.550
Total utang	Rp 6.899.974.327
Total aktiva	Rp 7.432.806.737
Ekuitas/modal sendiri	Rp 532.832.410
Total hutang jangka panjang	Rp 2,944,500.00

Sumber data: laporan RAT BMT Walisongo Semarang tahun 2020

##### 1. Risiko Likuiditas

Dalam proses analisa manajemen resiko likuiditas dapat dihitung dengan menggunakan tiga rumus, yaitu *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio*.

a) *Current Ratio*

Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki.

$$\begin{aligned} \text{Current Ratio 2020} &= \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp } 7.323.525.440}{\text{Rp } 6.899.974.327} \times 100\% \\ &= 1.06138445 \\ &= 106\% \end{aligned}$$

Dari perhitungan data diatas menunjukkan bahwa jumlah *current ratio* pada tahun 2020 sama yaitu sebesar 106%, ini artinya bahwa setiap Rp 100,- nilai aktiva maka kemampuan membayar hutang sebesar Rp 106,- .

Hal ini menunjukkan bahwa dengan aktiva lancar kemampuan membayar hutang cenderung kurang baik karena berada di bawah standar rata-rata industri yaitu 200%. Artinya kemampuan BMT Walisongo dalam membayar kewajiban jangka pendeknya rendah.

c) *Quick Ratio*

Rasio cepat (*quick ratio*) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid.

$$\begin{aligned} \text{Quick Ratio 2020} &= \frac{(\text{Aktiva Lancar}-\text{Persediaan})}{\text{Utang Lancar}} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp } 7.323.525.440-0}{\text{Rp } 6.899.974.327} \times 100\% \\ &= 1.06138445 \end{aligned}$$

$$= 106\%$$

Dari perhitungan data rasio likuiditas diatas menunjukkan bahwa jumlah *quick ratio* pada tahun 2020 sama yaitu sebesar 106%, ini artinya bahwa setiap Rp 100,- nilai aktiva maka kemampuan membayar hutang sebesar Rp 106,- .

Hal ini menunjukkan bahwa jumlah quick ratio sebesar 106% dalam keadaan kurang baik karena berada di bawah standar yang ditentukan yaitu 150%.

b)  $Cash Ratio = [(Kas + Setara Kas) : Utang Lancar] \times 100\%$

Rasio ini menunjukkan aktiva lancar yang paling liquid dan dapat digunakan dengan segera dalam pemenuhan kewajiban jangka pendek perusahaan. Rasio ini membandingkan total kas dan setara kas dengan total hutang lancar.

$$\begin{aligned} Cash Ratio 2020 &= \frac{(Kas+Setara Kas)}{Utang Lancar} \times 100\% \\ &= \frac{Rp \quad 463.933.550}{Rp \quad 6.899.974.327} \times 100\% \\ &= 0.067236997 \\ &= 6,72\% \end{aligned}$$

Dari data perhitungan rasio likuiditas diatas menunjukkan bahwa *cash ratio* di tahun 2020 jumlah *cast ratio* sebesar 6,72% ini artinya bahwa setiap Rp 100,- hutang lancar maka kemampuan mebayar hutang sebesar Rp 0,0672,-.

Dalam perhitungan ini menunjukkan bahwa dengan hutang lancar kemmapuan membayar hutang cenderung kurang baik. Karena dibawah standar industry 50%. Artinya BMT Walisongo pada tahun 2020 mengalami kekurangan dana kas untuk membayar hutang jangka pendeknya sehingga perlu

dilakukan penjualan aktiva lancar yang lain untuk menutupi kekurangan dana kas.

**Tabel 4.2**

**Data rasio likuiditas pada BMT Walisongo pada tahun 2020**

Rasio Keuangan	2020
Current Ratio	106%
Quick Ratio	106%
Cash Ratio	6,72%

Berdasarkan data tabel diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2020 data *current ratio* sebesar 106% berada dibawah standar industry, jumlah *quick ratio* sebesar 106% melebihi standar. Sedangkan untuk data *cash ratio* sebesar 6,72% dibawah standar. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas BMT Walisongo rata-rata masih berada dibawah standar yang telah ditentukan. Hal ini menunjukkan tingkat likuiditas BMT Walisongo yang diukur dengan *current ratio*, *cash ratio* dan *quick ratio* berada dalam kondisi yang kurang baik karena berada dibawah standar industri. Kondisi ini disebabkan oleh tingginya hutang lancar BMT Walisongo dimana terjadinya kenaikan utang usaha kepada pihak kreditor yang sangat tinggi.

2. Rasio pembiayaan

Dalam proses analisa manajemen resiko pembiayaan dapat dihitung dengan menggunakan tiga rumus, yaitu *debt ratio*, *debt to equity ratio*, *long term to debt ratio*

a) *Debt Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin hutang-hutangnya dengan sejumlah aktiva yang dimilikinya. Semakin tinggi total debt semakin besar

jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

$$\begin{aligned}
 \text{Debt Ratio 2020} &= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \\
 &= \frac{\text{Rp } 6.899.974.327}{\text{Rp } 7.432.806.737} \times 100\% \\
 &= 0.928313431 \\
 &= 92,83\% \\
 &= 93\%
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan data diatas menunjukkan bahwa jumlah *debt aset ratio* pada tahun 2020 yaitu sebesar 93%, ini artinya bahwa setiap Rp 100,- nilai aktiva maka kemampuan membayar hutang sebesar Rp 0.93,- . menandakan bahwa besarnya aktiva perusahaan yang masih dibiayai oleh hutang.

Hal ini menunjukkan bahwa jumlah *debt to asset ratio* sebesar 93% berada diatas standar rata-rata yaitu 35%. Ini berarti nilai aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa tingginya *Total Debt to Total Assets Ratio* menunjukkan kinerja perusahaan yang kurang baik karena perusahaan tidak mampu membayar kewajiban-kewajibannya dengan sejumlah aktiva yang dimilikinya.

b)  $\text{Debt to Euity Ratio} = (\text{Total Utang} : \text{Modal Sendiiri}) \times 100\%$

*Total Debt to Equity Ratio* (Rasio hutang terhadap modal) Rasio ini untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibelanjai oleh pihak kreditur. Semakin besar rasio ini berarti semakin besar dana yang di ambil dari luar.

$$\begin{aligned}
 \text{Debt Equity Ratio 2020} &= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\% \\
 &= \frac{\text{Rp } 6.899.974.327}{\text{Rp } 532.832.410} \times 100\%
 \end{aligned}$$

$$= 12.9496145$$

$$= 1295\%$$

Berdasarkan perhitungan rasio *solvabilitas* / rasio kredit menunjukkan bahwa *debt equity ratio* di tahun 2020 sebesar 1295% hal ini diartikan bahwa setiap Rp. 100,- hutang sebesar Rp 12,95,- perusahaan dibelanjai oleh pihak kreditur.

Hal ini menunjukkan bahwa jumlah *debt equity ratio* sebesar 1295% berada diatas standar rata-rata yaitu 80%. Kondisi ini menggambarkan bahwa rasio *solvabilitas* yang diukur dengan *debt to equity ratio* pada BMT Walisongo berada dalam kondisi yang kurang baik karena berada diatas standar industri *debt ratio*. karena semakin besar rasio ini semakin tidak menguntungkan karena risiko yang ditanggung juga semakin besar.

c) *Long Term to Debt Ratio* = (Total Utang jangka panjang : Modal Sendiri) x 100%

*Long term debt to equity ratio*/ rasio utang jangka panjang terhadap modal merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

$$LTDER 2020 = \frac{\text{Rp } 2,944,500.000}{\text{Rp } 532.832.410} \times 100\%$$

$$= 5.526127812$$

$$= 553\%$$

Berdasarkan perhitungan rasio *solvabilitas* / rasio kredit menunjukkan bahwa *long term debt to equity ratio* di tahun 2020

sebesar 553% hal ini diartikan bahwa setiap Rp. 100,- hutang sebesar Rp 5.526,- perusahaan dibelanjai oleh pihak kreditur.

Hal ini menunjukkan bahwa jumlah *long term debt to equity ratio* berada diatas standar rata-rata yaitu 10%. Rasio yang tinggi ini artinya perusahaan menerima pinjaman dari luar juga tinggi.

**Tabel 4.3**

**Data Rasio Kredit BMT Walisngo tahun 2020**

Rasio Keuangan	Tahun 2020
Debt Ratio	93%
Debt to Equity Ratio	1287%
LTDER	553%

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan kredit pada tahun 2020 menunjukkan data *debt ratio* yakni sebesar 93% diatas standar . Untuk data *debt to equity ratio* sebesar 1287% diatas standar . Sedangkan untuk data *long term debt to equity ratio* sebesar 553% diatas standar industri. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa *rasio solvabilitas* BMT Walisongo rata-rata masih berada diatas standar yang telah ditentukan. Hal ini menunjukkan tingkat kredit/pembiayaan BMT Walisongo yang diukur dengan *debt ratio*, *debt equity ratio* dan *long term equity ratio* berada dalam kondisi yang kurang baik karena berada diatas standar industri. Hal ini disebabkan karena hutang perusahaan yang tinggi.

#### 4.2 Penerapan Manajemen Risiko Keuangan di Masa Pandemi Covid-19 pada BMT Walisongo Mijen Semarang

Ada beberapa factor yang menyebabkan terjadinya risiko-risiko keuangan. Factor-faktor tersebut diantaranya<sup>48</sup>:

1. Tingkat perputaran dana baik *funding* maupun *landing* yang kurang seimbang.
2. Faktor sumber daya manusia yaitu SDM harus amanah baik dari nasabah maupun para pegawai BMT.
3. Faktor Internal
  - a) Terjadinya kesalahan atau kurang teliti saat menganalisa 5C terhadap calon nasabah baik sebelum atau sesudah memberikan pembiayaan sehingga hal tersebut akan menyebabkan terjadinya risiko pembiayaan
  - b) Kurang pengawasan dan pemantauan terhadap nasabah
4. Faktor Eksternal
  - a) Keadaan ekonomi nasabah yang tidak menentu terutama di masa pandemi covid-19 ini sehingga usaha nasabah mengalami penurunan pendapatan.
  - b) Nasabah tidak mampu membayar lagi
  - c) Nasabah mengalami kesulitan kesehatan dan tidak bisa bekerja.

Factor-faktor tersebut merupakan penyebab terjadinya beberapa risiko yang muncul. Oleh karena itu, BMT perlu menerapkan langkah-langkah untuk meminimalisir terjadinya risiko keuangan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan pihak BMT Walisongo dalam upaya meminimalisir risiko yaitu sebagai berikut<sup>49</sup>:

1. Melakukan *restrukturisasi* dan *rescheduling* terhadap pembiayaan yang berdampak.
2. Pembatasan pembiayaan baru pada nasabah

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Ibu Ekowati selaku marketing di BMT Walisongo Mijen Semarang

<sup>49</sup> Wawancara dengan Mas Heru selaku marketing di BMT Walisongo Mijen Semarang

3. Memperkuat faktor jaminan. Dalam memberikan pembiayaan diutamakan kepada nasabah yang menggunakan aset tidak bergerak seperti sertifikat rumah atau tanah dan bangunan. Hal ini dilakukan karena aset yang tidak bergerak akan semakin bertambah harga jualnya jika dibandingkan dengan menggunakan aset yang bergerak seperti BPKB motor atau mobil yang harga jualnya semakin menurun.
4. Lebih berhati-hati dalam menyalurkan dana atau memberikan pinjaman kepada nasabah.

Selain itu, BMT harus menerapkan penanggulangan, pencegahan atau mitigasi risiko. BMT dituntut untuk dapat mengelola manajemen risiko yang baik agar dapat terhindar atau meminimalisir kerugian. Adapun penerapan manajemen risiko keuangan yang diterapkan pihak BMT Walisongo Mijen di masa pandemi yaitu sebagai berikut:

- 1) Identifikasi risiko

Yang pertama dilakukan oleh pihak BMT Walisongo dalam memajemen risiko yakni dengan proses identifikasi risiko. Dengan identifikasi risiko akan menemukan semua potensi risiko dan kerugian secara hati-hati dan sistematis<sup>50</sup>. Identifikasi risiko digunakan untuk menganalisa risiko apa saja yang akan dihadapi oleh perusahaan tersebut. Identifikasi risiko ini bertujuan untuk mengenal pasti ancaman ketidakpastian yang dihadapi perusahaan<sup>51</sup>. Dalam mengidentifikasi risiko BMT akan melakukan identifikasi seperti bagaimana karakter calon peminjam, kemampuan membayar, kondisi usahanya, nilai jaminan hingga kondisi perekonomian.

- 2) Pengukuran Risiko

BMT Walisongo melakukan pengukuran risiko dilihat dengan mengukur kemampuan bayar nasabah, mengukur besarnya

---

<sup>50</sup> Herman Darmawi. *Manajemen risiko*. Bumi Aksara, 2022.

<sup>51</sup> Siswanti, etc, *Manajemen Risiko Perusahaan*. Yayasan Kita Menulis. (2020).

penghasilan calon peminjam, besarnya jaminan apakah sebanding dengan nilai pinjamnya atau tidak, mengukur asset yang dimiliki serta BMT memiliki 3 kategori pengukuran risiko pembiayaan yaitu lancar, kurang lancar atau macet. Hal ini penting dilakukan terutama di masa pandemi covid-19 ini karena di masa sulit ini pendapatan masyarakat menurun.

### 3) Pemantauan risiko

Sejak permohonan pertama pembiayaan diajukan BMT melakukan pemantauan sampai pembiayaan selesai. Sebelum BMT menyetujui pengajuan pembiayaan, BMT akan melakukan pemantauan secara langsung bagaimana kondisi perekonomian calon peminjam tersebut seperti kondisi rumah, besar dan luas bangunan serta usaha apa yang dijalankan. Pihak BMT Walisongo melakukan pemantauan dan pengawasan terhadap jalannya usaha nasabah apakah usaha yang dimiliki nasabah tersebut masih berjalan lancar atau tidak, karena hal ini berpengaruh terhadap tingkat kesanggupan nasabah dalam membayar angsurannya. Serta pihak BMT selalu mengingatkan nasabah akan tanggal jatuh tempo marketing melaksana jemput harian.

### 4) Pengendalian Risiko

BMT melakukan pengendalian risiko dengan menerapkan penjadwalan kembali (*reschedulling*) kepada nasabah yang tidak mampu melunasi seluruh cicilannya pada akhir jatuh tempo sehingga dilakukan pembiayaan ulang, persyaratan kembali (*reconditioning*) serta musyawarah<sup>52</sup>.

BMT menerapkan prinsip 5C, prinsip ini sangat penting dilakukan karena untuk mencegah timbulnya berbagai risiko. 5C yakni sebagai berikut:

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Bapak Nuryanto selaku ketua manajer di BMT Walisongo

- a. Character : prinsip ini dilihat dari segi kepribadian atau karakter calon peminjam. Nasabah tersebut apakah termasuk peminjam yang bisa dipercaya dalam menjalani kerjasama atau mendapatkan pinjaman dari BMT. Hal ini juga dapat dilihat dari histori nasabah terdahulu yang dapat dilihat dari Sistem Informasi Debitur atau BI Checking, misalnya profil pembayaran angsuran apakah termasuk kategori bayar tepat waktu, kredit macet atau melebihi jatuh tempo. Apabila ditemukan histori nasabah yang kreditnya macet maka akan menjadi pertimbangan bagi pihak BMT.
- b. Capacity, Prinsip ini adalah yang menilai nasabah dari kemampuan nasabah dalam mengelola keuangan pribadinya atau usaha yang dimilikinya. Faktor ini juga menentukan kemampuan membayar cicilan pinjaman seseorang kepada BMT, seperti apakah nasabah tersebut pernah mengalami sebuah permasalahan keuangan sebelumnya atau tidak.
- c. Capital yakni terkait akan kondisi aset dan kekayaan yang dimiliki calon peminjam. Seperti usaha apa yang dijalankan, pekerjaan yang dilakukan, seberapa besar penghasilannya atau aset investasi lainnya yang dimiliki nasabah. Sehingga dari penilaian tersebut, pihak BMT dapat menentukan layak atau tidaknya calon peminjam tersebut mendapat pinjaman, lalu seberapa besar bantuan kredit yang akan diberikan.
- d. Collateral, prinsip ini dilihat dari besar nilai agunan nasabah, semakin besar nilai agunan atau jaminan yang diberikan untuk pengajuan pinjaman maka akan semakin besar pula poin penilaiannya. Jika nasabah mengajukan pembiayaan dengan agunan BPKB, kendaraannya harus minimal tahun 2015. Untuk nasabah yang mengajukan pembiayan dengan agunan sertifikat tanah atau bangunan nasabah dapat meminjam dana lebih besar

jika dibandingkan dengan jaminan BPKB. Pinjaman dalam jumlah besar melebihi 100juta maka akan dinotariskan.

Prinsip ini perlu diperhatikan bagi para calon peminjam, sebab ketika mereka tidak dapat memenuhi kewajibannya dalam mengembalikan pinjaman dari pihak BMT. Maka sesuai dengan ketentuan yang ada, pihak BMT bisa saja menyita aset yang telah dijanjikan sebelumnya sebagai sebuah jaminan.

- e. Condition, prinsip ini dipengaruhi oleh faktor di luar dari pihak BMT maupun nasabah/calon peminjam. Misalnya, usia minimal peminjam, jumlah pinjaman, atau kondisi lainnya yang telah ditetapkan oleh BMT kepada nasabahnya<sup>53</sup>.

Kesalahan dalam menganalisis perihal 5C ini akan menyebabkan kredit bank tidak terlindungi apabila suatu waktu terjadi permasalahan. Pengelolaan risiko kredit pada dasarnya berhubungan dengan risiko likuiditas pada bank, karena risiko likuiditas dapat melekat salah satunya pada aktivitas fungsional perkreditan itu sendiri. Proses manajemen risiko kredit harus dilaksanakan dengan baik agar dapat turut menjaga tingkat likuiditas bank. BMT Walisongo sudah mendapatkan pengawasan eksternal. Setiap bulannya BMT Walisongo diadakan rapat rutin dengan para pengurus. Hal ini dilakukan agar tetap mampu mengelola perusahaan dengan baik sehingga dapat berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini dimaksudkan untuk mendeteksi kelemahan dan penyimpangan yang terjadi secara tepat waktu. Selain itu sistem pengendalian intern dimaksudkan untuk memberikan kepastian mengenai kepatuhan bank terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dimasa pandemi covid 19, terdapat beberapa nasabah BMT Walisongo yang kesulitan dalam membayar cicilan akibat menurunnya pendapatan, yang dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Ibu Sumiyati selaku marketing di BMT Walisongo

**Tabel 4.4**  
**Data jumlah nasabah dalam kriteria pembiayaan pada tahun**  
**2019-2020**

Kriteria Pembiayaan	Jumlah nasabah tahun 2019-2020
Lancar	173
Kurang Lancar	27
Diragukan	28
Macet	10

Sumber: Data yang diolah dari BMT Walisongo

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa jumlah nasabah yang mengalami kesulitan dalam membayar cicilan pembiayaan hanya sedikit yaitu nasabah yang kurang lancar sebanyak 27, yang diragukan sebanyak 28 nasabah dan macet sebanyak 10 nasabah, sedangkan terdapat 173 nasabah yang lancar dalam membayar pembiayaan. Meskipun begitu tetap terjadi peningkatan jumlah asset BMT Walisongo yaitu pada tahun 2019 sebesar 6.724.025.693 ( enam milyar tujuh ratus dua puluh empat juta dua puluh lima ribu enam ratus Sembilan puluh tiga rupiah) sedangkan tahun 2020 meningkat sebesar 7.323.525.440 (tujuh milyar tiga ratus dua puluh tiga juta lima ratus dua puluh lima ribu empat ratus empat puluh rupiah)<sup>54</sup> .

Meskipun begitu tetap terjadi penurunan profitabilitas saat pandemi, ini berbeda dengan sebelum terjadinya pandemi. BMT tetap harus mengidentifikasi setiap transaksi finansial yang mempunyai implikasi terhadap likuiditas bank dan mengelola likuiditas secara hati-hati agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

---

<sup>54</sup> Data RAT BMT Walisongo Mijen Semarang Tahun 2020

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas BMT Walisongo rata-rata masih berada dibawah standar yang telah ditentukan. Hal ini menunjukkan tingkat likuiditas BMT Walisongo yang diukur dengan *current ratio*, *cash ratio* dan *quick ratio* berada dalam kondisi yang kurang baik karena berada dibawah standar industri. Sedangkan *rasio solvabilitas* BMT Walisongo yang diukur dengan *debt ratio*, *debt equity ratio* dan *long term equity ratio* berada dalam kondisi yang kurang baik karena berada diatas standar industry.
2. Penerapan manajemen risiko keuangan di masa pandemi covid 19 pada BMT Walisongo Mijen Semarang yaitu identifikasi risiko dengan analisa 5C, pengukuran risiko dilihat dari besar pendapatan/jaminan/asset, pemantauan risiko dengan cara memantau nasabah secara langsung, dan pengendalian risiko dengan cara musyawarah, *rescheduling*, *reconditionin* serta penarikan jaminan. Adapun factor-faktor terjadinya risiko yaitu factor eksternal dan factor internal.

#### 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran-saran untuk perbaikan manajemen risiko BMT Walisongo Mijen adalah:

1. Mengingat penerapan dan pengelolaan manajemen risiko yang sangat penting sebaiknya BMT tetap harus menerapkan manajemen risiko tidak hanya pada saat kondisi wabah

pandemi Covid-19 saja akan tetapi pada kondisi normal pun diperlukan manajemen risiko yang baik dan sistematis.

2. BMT Walisongo perlu mengembangkan metode manajemen risiko yang lebih detail agar tidak terjadinya kekeliruan saat memberikan pembiayaan.
3. Pengawas dan pengurs perlu melakukan pengawasan yang lebih aktif dan terstruktur
4. BMT juga diharapkan bisa memberikan data-data yang sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih obyektif tanpa ada sesuatu yang ditutup-tutupi demi keabsahan penelitian.

### **5.3 Penutup**

Puji Syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan kemudahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan baik dan lancar. Trimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan Tugas Akhir ini, sehingga penyusunan Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan yang ada dalam Tugas Akhir ini. Untuk itu kritik dan saran dangat penulis harapkan untk membangun guna perbaikan Tugas Akhir selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Karim, Adiwarmarman. 2016. *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Agung, Anak Agung Putu. 2012. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Andrianto & M Anang Firmansyah, 2019, *Manajemen Bank Syariah (Implementasi Teori dan Praktek)*, Pasuruan: Qiara Media Partner
- Bambang Rianto Rustam, 2013, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*, Jakarta: Salemba Empat
- Darmawi, Herman. *Manajemen risiko*. Bumi Aksara, 2022.
- Data RAT BMT Walisongo Mijen Semarang Tahun 2020
- Fauziana, Anindita, and Rani Apriani. 2021. "*Penerapan Manajemen Risiko dalam Pemberian Kredit Dengan Jaminan Sertifikat Pendidik di Masa Pandemi Covid-19*". *Repertorium: Jurnal Ilmiah Hukum Kenotariatan* 10.1
- Handoko, T. Hani. 2012. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Horen, James C. Van dan John M. Wachowicz, JR. 2011, *Fundamental of Financial Management Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*, Buku dua Edisi dua belas. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Bankir Indonesia, 2015, *Manajemen Risiko 2*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Ikatan Bankir Indonesia. 2015. *Manajemen Risiko 1*. Gramedia Pustaka Utama
- Institut Manajemen Koperasi Indonesia (IKOPIN), *Strategi bisnis Koperasi & Usaha Mikro, dan Menengah (UMKM) Pasca Covid-19*, Sumedang Jawa Barat
- Kasmir, 2016, *Analisis Laporan Keuangan*, Raja Grafindo Persada
- Lexy J. Moloeng, 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Lilik Nur Azizah, 2020, *Manajemen Risiko Likuiditas BMT Marhamah Wonosobo*, FEBI UIN Walisongo

- Madani, 2015, *Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia*, Jakarta: Kencana,
- Martono, 2002, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lain*, Yogyakarta: Ekonosia
- Modul company profile dan RAT KJKS BMT Walisongo Mijen Semarang
- Nurfriana Erdilla, 2020, *Analisis Penerapan Manajemen Risiko Kredit pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk cabang Sombaopu Makassar*, FEB Universitas Muhammadiyah Makassar
- Pradja, Juhaya S. 2013. *Manajemen Perbankan Syariah*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Richard L. Daft, 2006, *Manajemen*, Edisi 6, Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Rully Indrawab dan R. Poppy Yaniawati, 2014, "*Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran untuk Manajemen, pembangunan, dan Pendidikan*", Bandung: PT Refika Aditama, cet. ke-1
- Sahara, Elis. 2021. "*Analisis Manajemen Risiko Keuangan dalam Meningkatkan Profitabilitas Perusahaan pada PT. Tjokie Permata Lestari*". Medan : FEB Universitas Muhammadiyah Sumut
- Saiful Bakhri dan Muhammad Alwi, 2021, *Analisis Manajemen Risiko Liquiditas di Masa Pandemi pada Lembaga Keuangan Mikro Syariah (Studi Kasus BMT Masalahah)*, Sekolah Tinggi Agama Islam Salahuddin Pasuruan
- Sarah nadia, 2020, "*Analisis Penerapan Manajemen Risiko Dalam Upaya Pencegahan Pembiayaan Bermasalah Pada PT. BPRS Hikmah Wakilah Banda Aceh*." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi dan Bisnis Islam* 1.2
- Siswanti, I., Sitepu, C. N. B., Butarbutar, N., Basmar, E., Saleh, R., Sudirman, S., ... & Prasasti, L. (2020). *Manajemen Risiko Perusahaan*. Yayasan Kita Menulis.
- Wawancara dengan Bapak Nuryanto selaku ketua manajer di BMT Walisongo
- Wawancara dengan Ibu Ekowati selaku marketing di BMT Walisongo Semarang
- Wawancara dengan Ibu Sumiyati selaku marketing di BMT Walisongo
- Website Resmi World Health Organization [www.who.int](http://www.who.int)
- Zainuddin Ali, 2008, *Hukum Perbankan Syariah*, Jakarta: Sinar Grafika

## LAMPIRAN-LAMPIRAN





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### B. IDENTITAS DIRI

1. Nama : Halimatus Sya'diyah
2. NIM : 1905015048
3. Tempat dan Tanggal Lahir : Lamongan, 12 September 2000
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Status : Belum Kawin
6. Agama : Islam
7. Alamat : Dsn. Srampat, Ds. Klagensrampat RT 007 RW 009,  
Kec. Maduran, Kab. Lamongan, Provinsi Jawa  
Timur
8. Email : [diyah.syh129@gmail.com](mailto:diyah.syh129@gmail.com)

### C. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDN Klagensrampat : 2006 - 2012
2. SMP Negeri 1 Maduran : 2012 - 2015
3. SMA Negeri 1 Babat : 2015 – 2018
4. UIN Walisongo Semarang : 2019 – Sekarang

### D. PENGALAMAN MAGANG

1. BMT Walisongo Mijen Semarang : 2022

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 15 Juni 2022

Penulis

Halimatus Sya'diyah